

BAB I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Suku Tidung merupakan suku asli yang dimiliki masyarakat Kalimantan bagian utara. Selain suku Tidung, di Kalimantan Utara terdapat pula suku Kutai, suku Bulungan, Suku Banjar dan juga Suku Dayak yang mendominasi pelosok Kalimantan. Masyarakat suku Tidung tersebar ke seluruh kabupaten dan kota di Kalimantan Utara, yaitu Kota Tarakan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, dan Kabupaten Nunukan. Dalam berbahasa suku Tidung memiliki bahasa tersendiri, namun dalam beberapa kata yang dimilikinya masih terdapat kesamaan dengan bahasa suku asli yang terdapat di Kalimantan, salah satunya Dayak Murut. Namun, karena suku Tidung ini memeluk agama Islam dan memiliki kerajaan Islam dahulu kala sehingga tidak dikategorikan sebagai sub-suku Dayak tetapi sebagai suku dengan adat Melayu seperti suku Banjar dan suku Kutai (Arbain, 2018, h.26). Meskipun dikategorikan sebagai suku dengan budaya Melayu, suku Tidung sebelum memeluk agama Islam tetap tidak lepas dari kesamaan tradisi yang dimilikinya dengan suku Dayak seperti ritual magis mengkeramatkan suatu tempat yang dianggap sakral karena berhubungan dengan nenek moyang mereka.

Ritual magis adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan hal-hal gaib. Biasanya ritual magis dilakukan ketika ada permintaan yang ingin dikabulkan, pengobatan, perayaan, atau rasa syukur. Ritual-ritual magis masyarakat Kalimantan Utara menjadi sangat menarik bagi sebagian masyarakat Indonesia untuk dicari tahu. Namun, karena minimnya sumber informasi dan bentuk geografis dari Provinsi Kalimantan Utara yang berbentuk kepulauan menjadikan akses untuk mendapatkan informasi tersebut sangatlah sulit. Ritual magis masyarakat Kalimantan sangat beragam ada Ritual Iraw Tengkeyu, Ritual Incuat, Ritual Bedibai, dan lain-lainnya. Seluruh ritual tersebut memiliki kemiripan dalam pelaksanaan dan lainnya, yang membedakan hanya penyebutan dan tujuan dari ritual tersebut tergantung dari suku apa yang sedang melaksanakannya. Salah satu ritual yang memiliki kemiripan ialah ritual pengobatan yang dimiliki tiap suku. Ritual tersebut bernama ritual Badewa atau Besitan.

Ritual besitan merupakan suatu ritual pengobatan tradisional yang diyakini masyarakatnya sebagai suatu tradisi sakral untuk menyembuhkan atau mengusir kutukan atau gangguan disebabkan oleh *imbuwo naat* atau roh jahat dengan melalui para leluhur terdahulu. Masyarakat suku Tidung kemudian memberi sebutan untuk roh dari para leluhur terdahulu sebagai dewa. Namun ritual pengobatan Besitan tersebut sudah sangat jarang dilakukan, karena pengobatan Besitan dianggap musrik sehingga masyarakat mengganti sebutannya dari Besitan menjadi Badewa karena mempercayai jin sebagai penyembuh penyakit. Kemudian pula kurangnya informasi dan dokumentasi yang baik dan dari ritual pengobatan ini sehingga sangat jarang didengar dan mungkin akan hilang terbawa zaman. Ritual pengobatan besitan merupakan tradisi yang menjadi bagian dari aspek budaya dan identitas dari suku Tidung. Ketika budaya tersebut ditinggalkan atau dilupakan maka hilang pula identitas dari suku Tidung tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul yakni sebagai berikut :

- Tradisi Besitan yang kini ditinggalkan dan tidak lagi dijalankan oleh suku Tidung.
- Kurangnya media informasi dan dokumentasi terdahulu terkait ritual pengobatan besitan. Media sebelumnya hanya berbentuk berita *online* di Internet dan informasi lisan masyarakat.

I.3 Rumusan Masalah

Setelah meninjau Identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka muncul masalah yaitu bagaimana menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan menarik dan komunikatif mengenai tradisi Besitan dan pentingnya melestarikan suatu budaya agar menjaga ciri identitas suku tersebut ?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah ialah untuk membatasi topik bahasan yang dikerjakan agar fokus utama dalam pembahasan dapat solusi terbaik dan tidak mengalami perluasan pembahasan. Batasan masalah dalam perancangan ini adalah tradisi Besitan yang menjadi ritual pengobatan suku Tidung.

1.4.1 Waktu Penelitian dan Perancangan

Penelitian dilaksanakan dalam rangka pengumpulan data dimulai tanggal 27 Desember 2020 hingga 14 Januari 2021.

1.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian berlokasi di 3 tempat yaitu :

- a. Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas. Kabupaten Bulungan
- b. Desa Atap, Kecamatan Sembakung. Kabupaten Nunukan
- c. Kecamatan Tarakan Tengah, Kota Tarakan.

1.4.3 Tempat Perancangan

Perancangan informasi ini berlokasi di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

Dalam suatu perancangan pasti memiliki tujuan dan manfaat didalamnya. Pada perancangan informasi tradisi besitan ini bertujuan untuk dapat merancang informasi dalam bentuk visual yang menarik dengan sebuah media yang mampu mempermudah untuk mengetahui tradisi Besitan. Perancangan ini untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Khususnya masyarakat Kalimantan Utara dapat mengetahui salah satu kebudayaan dari suku Tidung yang ada. Dibutuhkan media yang unik dan menarik untuk

dikerjakan sehingga ketika informasi tradisi besitan diaplikasikan pada media tersebut tujuan dan manfaat perancangan dapat maksimal.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan informasi ini yaitu :

- Secara Teoritis

Diharapkan perancangan ini dapat bermanfaat bagi keilmuan khususnya pada bidang desain komunikasi visual dan dapat dijadikan referensi pada penyusunan informasi visual tentang ritual adat.

- Secara Praktis

Diharapkan perancangan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas menambah wawasan dan kesadaran untuk tetap dapat melestarikan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.